

## KESALAHAN LOGIS PADA TEKS EKSPOSISI HORTATORI SISWA SMA N 54 JAKARTA

Ni Ketut Pertiwi Anggraeni

Program Studi Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: niketutpertiwi@hotmail.com

### Abstrak

Kesalahan logis adalah kekeliruan yang dapat terjadi pada suatu argumen. Kesalahan logis pada teks eksposisi hortatori terjadi karena adanya argumen sebagai unsur utama dari teks ini yang tidak valid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe-tipe kesalahan logis yang sering muncul pada teks eksposisi hortatori yang ditulis oleh siswa SMAN 54 Jakarta. Penelitian ini mengambil kesalahan logis yang terdapat pada 70 teks yang ditulis oleh siswa kelas XI. Kesalahan logis tersebut dikelompokkan berdasarkan klasifikasi kesalahan logis dari Seyler. Hasil yang diperoleh kemudian dijabarkan menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif sebagai alat utama dalam penjabaran data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *begging the question* merupakan tipe kesalahan logis yang paling banyak ditemukan pada teks eksposisi hortatori siswa SMA N 54 Jakarta.

**Kata Kunci :** Kesalahan Logis, Argumen, Eksposisi Hortatori,

### Abstract

*Logical Fallacies are the flaws that occur within an argument. Logical fallacies on hortatory exposition text happen because it involves invalid argument as the main point of this text. This research aims to discover types of logical fallacies that mostly found in hortatory exposition text written by the students of SMA N 54 Jakarta. This research took the logical fallacies from 80 texts written by the eleventh graders. Those logical fallacies were then classified into the classification of logical fallacies by Seyler. The result obtained were described using qualitative method with descriptive analysis as the main tool in interpreting the data. The result of this research discovered that begging the question is the type of logical fallacies that mostly found in the text of hortatory exposition of SMA N 54 Jakarta students.*

**Key Words :** Logical Fallacies, Argument, Hortatory Exposition.

### PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Bahasa, menulis suatu karangan membutuhkan kemampuan berpikir logis yang didasari oleh pengetahuan dasar dari topik yang dibahas dalam tulisan tersebut. Maka dari itu, sangatlah penting untuk mempelajari dan menggali lebih dalam topik yang akan dibahas dalam suatu tulisan. Di dalam Standar Isi Bahasa Inggris tahun 2016 disebutkan bahwa eksposisi hortatori merupakan teks fungsional pendek yang dipelajari dalam kompetensi dasar menulis di jenjang SMA.

Tujuan dari penulisan teks eksposisi hortatori adalah untuk mempengaruhi pemikiran pembaca [1]. Pada dasarnya teks eksposisi hortatori berisikan mengenai

ajakan penulis kepada pembaca untuk meyakini suatu topik atau *issue* yang penulis sajikan dalam tulisannya. Dalam penulisan teks eksposisi hortatori, terdapat rangka penulisan yang perlu diperhatikan, di antaranya yaitu *thesis* sebagai *issue* yang sedang dibahas, argument yang menyajikan alasan-alasan untuk memperkuat *thesis*, dan rekomendasi yang berisikan ajakan penulis.

Argumen memiliki peran penting yang menentukan apakah pembaca dapat setuju pada *issue* yang dibahas dalam teks tersebut. Namun sayangnya, seringkali siswa menemukan kesulitan dalam memberikan data untuk mengembangkan dan menguatkan *issue* yang sedang dibahas [2]. Pada dasarnya argumen

menggabungkan pencarian data atau informasi dan ajakan sehingga fokus penulis terletak pada bagaimana mendapatkan data atau informasi yang tepat sehingga dapat meyakinkan pembaca [3]. Dalam suatu argumen, terdapat kesimpulan dan premis yang harus dipahami secara logis. Pada banyak kasus, argumen siswa cenderung memiliki premis yang tidak logis yang disebut sebagai kesalahan logis. Kesalahan logis terjadi dikarenakan adanya premis yang tidak mendukung kesimpulan. Hal ini terjadi karena pemilihan premis yang tidak sesuai maupun proses penyimpulan premis yang tidak tepat [4]. Kesalahan logis terbagi menjadi dua kelompok yaitu *Ignoring the Issue* dan *Oversimplifying the Issues* [5].

*Ignoring the Issue* adalah tipe kesalahan logis yang terjadi karena premis yang tidak relevan dengan kesimpulan sehingga memunculkan pertanyaan (*begging the question*) dimana kesimpulan disajikan tanpa adanya informasi atau bukti yang cukup, kemudian *red herring* yang muncul karena premis yang diberikan menampilkan *issue* yang berbeda dari kesimpulan yang diberikan, *Straw Man* yang kerap terjadi dengan menyerang ide lain yang berlawanan, *Ad Hominem* dimana premis berisikan serangan pada personal seseorang, *Common Practice* dimana premis mengikuti asumsi di masyarakat tanpa mengetahui asumsi tersebut benar atau tidak, serta *Ad Populum* yang berisikan suatu keyakinan ataupun kepercayaan.

*Oversimplifying the Issues* adalah tipe kesalahan logis yang terjadi karena premis yang disajikan terlalu menyederhanakan *issue* dan mengesampingkan bukti atau informasi pendukung lainnya. Tipe ini terdiri dari *Errors Generalizing* yang mana kesimpulan diambil dari menyamaratakan suatu sampel kecil, *forced hypotheses* yang mana premis terdiri dari bukti atau

informasi yang tidak cukup kuat sehingga kesimpulan argumen terlihat seperti dipaksakan, *Non Sequitur* yang mana argumen berisikan celah antara kesimpulan dengan premis, *Slippery Slope* yang menyimpulkan argumen berdasarkan prediksi suatu kejadian. *False Dilemma* yang mana argumen berasal dari dua alternatif tanpa mempertimbangkan alternatif lainnya, *False Analogi* dimana argumen disimpulkan berdasarkan analogi yang keliru, serta *Post Hoc Fallacy* yang mana argumen terdiri dari hubungan premis dan kesimpulan yang kurang tepat.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan kemampuan menulis argumen dan kesalahan logis, salah satunya penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumen [6]. Penelitian selanjutnya menjabarkan bahwa strategi metakognisi dan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi [7]. Namun demikian belum banyak yang membahas mengenai kesalahan logis yang secara sadar maupun tidak sadar dibuat oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan kesalahan logis yang paling dominan ditemukan pada teks eksposisi hortatori siswa. Dengan menunjukkan tipe kesalahan logis, maka diharapkan guru atau pengajar dapat menentukan strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis pada siswa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memerlukan organisasi, perhitungan, dan penjabaran data dengan analisa deskriptif sebagai alat utama dalam penjabaran data [8].

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 54 JAKARTA pada tahun 2014-2015. Populasi penelitian ini merupakan siswa

kelas XI dengan sampel yang diambil sejumlah 70 teks eksposisi hortatori. Dari 70 teks tersebut, diambil kesalahan logis dan kemudian dikelompokkan ke dalam tabel kelompok kesalahan logis. Kemudian, hasil dari analisa tipe kesalahan logis dijabarkan berdasarkan kelompok kesalahan logis oleh Seyler.

**Tabel 1. Analisis Kesalahan Logis**

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
Isi	Isi	Isi	Isi
Isi	Isi	Isi	Isi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari data 70 teks eksposisi hortatori yang diperoleh, terdapat 104 kesalahan logis, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 2. Jumlah Kesalahan Logis pada Teks Eksposisi Hortatori siswa**

Logical Fallacies	Ignoring The Issue					Oversimplifying the Issue							
	B	R	S	A	CP	AP	H	FH	NS	FD	SS	FA	PH
	Q	H	M	H			G						
Total	21	13	3	15	2	1	9	7	14	6	9	2	2
	55					49							
Total Logical Fallacies	104												

*BQ* : *Begging the Question*

*RH* : *Red Herring*

*SM* : *Straw Man*

*AH* : *Ad Hominem*

*CP* : *Common Practice/Bandwagon*

*AP* : *Ad Populum*

*HG* : *Hasty Generalization*

*FH* : *Forced Hypothesis*

*NS* : *Non Sequitur*

*FD* : *False Dilemma*

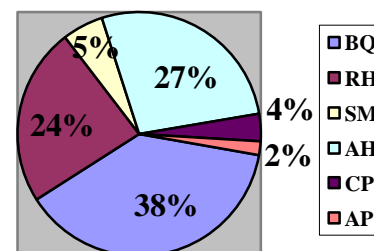
*SS* : *Slippery Slope*

*FA* : *False Analogy*

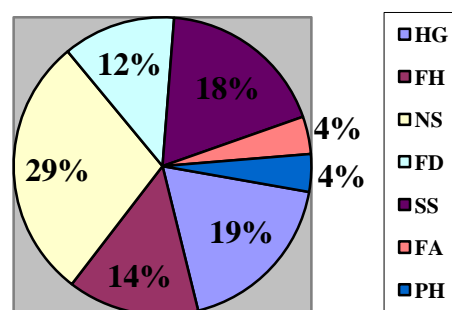
*PH* : *Post Hoc*

Dari hasil klasifikasi di atas, ditemukan bahwa *Ignoring the Issues* merupakan tipe kesalahan logis yang sering muncul dengan banyaknya kesalahan mencapai 55 (53%)

dari 104 kesalahan. Sedangkan kesalahan logis dari *Oversimplifying the issue* mencapai 49 (47%) kesalahan logis. Dengan rincian persentase masing-masing tipe sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram Persentase Ignoring the Issue**



**Gambar 2. Diagram Persentase Oversimplifying the Issue**

Dalam *Ignoring the Question*, *Begging the Question* menjadi kesalahan logis yang paling dominan dibuat oleh siswa dengan ditemukan pada 21 argumen (38%), lalu diikuti oleh *Ad Hominem* di 15 argumen (27%), *Red Herring* di 13 argumen (24%), *Straw Man* di 3 argumen (5%), *Common Practice* di 2 argumen (4%) dan *Ad Populum* hanya terdapat pada 1 argumen (2%).

Sementara itu dalam *Oversimplifying the Issue*, terdapat *Non Sequitur* di 14 argumen (30%), *Slippery Slope* di 9 argumen (18%), *Hasty Generalization* di 9 argumen (18%), *Forced Hypotheses* di 7 argumen (14%), *False Dilemma* di 6 argumen (12%), *False Analogy* di 2 argumen (4%), dan terakhir *Post Hoc Falacy* di 2 argumen (4%).

## Pembahasan

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa *Ignoring the Issue* merupakan kesalahan logis yang paling dominan ditemukan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa masih banyak klaim atau kesimpulan yang tidak didukung pada argumen siswa *English as Foreign Language (EFL)* [9]. Lebih lanjut, penelitian ini mengerucut pada pembahasan jenis kesalahan logis yang terjadi karena kesimpulan yang tidak

didukung. Masing masing tipe kesalahan logis dibahas sebagai berikut:

*Begging the Question* merupakan kesalahan logis yang paling dominan ditemukan di teks ekposisi hortatori siswa. Hal ini dikarenakan siswa cenderung memiliki kesulitan dalam menyajikan data dan informasi pada premis yang mendukung kesimpulan argumen. Berikut contoh sampel dari *begging the question*:

**Tabel 3. Sampel *Begging the Question***

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>Well, I think the measures taken so far to overcome the problem by punishing the corruptors is still not far enough. We have to prevent the younger generations from getting a bad mentality caused by corruption</i>	<i>The measures taken so far to overcome the problem by punishing the corruptors is still not far enough</i>	<i>We have to prevent the younger generations from getting a bad mentality caused by corruption</i>	<i>Begging the question</i>

Dari sampel di atas, siswa tersebut menyajikan kesimpulan bahwa langkah-langkah yang diambil sejauh ini untuk mengatasi masalah dengan menghukum korupsi masih belum cukup. Kemudian siswa tersebut memberikan premis bahwa kita perlu mencegah generasi muda dari mental buruk yang disebabkan oleh korupsi. Hubungan antara premis dan kesimpulan di atas tidak sejalan karena siswa tersebut tidak memberikan alasan

mengapa langkah-langkah dengan menghukum koruptor masih belum cukup.

*Ad Hominem* ditemukan sebagai kesalahan logis kedua yang paling dominan ditemukan. *Ad Hominem* terjadi ketika siswa atau penulis menyerang personal seseorang yang tidak ada hubungannya dengan issue yang diangkat. Salah satu sampelnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Sampel *Ad Hominem***

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>As most people know, tanjung priok port smuggling is not a new thing at hall. Entrepreneurs who want to minimize their tax payments tend to do such a thing more often. They even bribe the officials.</i>	<i>Entrepreneurs who want to minimize their tax payments tend to do such a thing more often. They even bribe the officials</i>	<i>As most people know, tanjung priok port smuggling is not a new thing at hall</i>	<i>Ad hominem</i>

Pada argumen di atas, siswa tidak memberikan data maupun bukti tambahan mengenai penyuaipan di pelabuhan sehingga argumen tersebut tidak kuat dan cenderung menyerang pegawai pelabuhan.

*Red Herring* merupakan kesalahan logis yang terjadi karena adanya pengalihan topik yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas. Berikut adalah sampel dari *Red Herring*:

**Tabel 5. Sampel Red Herring**

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>Game online relieve stress, it turns out the game online is able to be an opportunity attempt to make money by sell items that exist in the game online.</i>	<i>it turns out the game online is able to be an opportunity attempt to make money by sell items that exist in the game online.</i>	<i>Game Online relieve stress</i>	<i>Red Herring</i>

Kesimpulan dari argumen di atas adalah *Game Online* dapat melepas stress akan tetapi premis yang diberikan berupa bagaimana *Game Online* dapat menghasilkan uang. *Common Practice* atau *Bandwagon* terjadi ketika siswa hanya

mengikuti apa yang umum dimasyarakatat. Dalam argumen *Common Practice*, premis yang diberikan berupa pemikiran atau tindakan khalayak banyak. Berikut sampel dari *Common Practice*:

**Tabel 6. Sampel Common Practice**

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>We're culture not fit in to west culture because most west culture is to free like there is no rule</i>	<i>Most west culture is to free like there is no rule</i>	<i>we're culture not fit in to west culture</i>	<i>Common Practice</i>

Kesimpulan di atas tidak didukung dengan premis yang menunjukkan bahwa mayoritas kebudayaan barat merupakan kebudayaan bebas tanpa adanya aturan. Pernyataan tersebut dianggap sebagai pernyataan *Common Practice* yang mengikuti asumsi masyarakat bahwa kebudayaan barat tidak memiliki aturan.

*Straw Man* terjadi ketika argumen yang diberikan menyerang pemikiran, ide, dan opini orang lain. Penyebab terjadinya kesalahan logis *Straw Man* dikarenakan siswa memilik pemahaman yang salah terhadap opini seseorang.

**Tabel 7. Sampel Straw Man**

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>The Government think that national Exam will make students in Indonesia have a same standard with another country. But national Exam make a student In Indonesia be a cheater.</i>	<i>But national Exam make a student In Indonesia be a cheater.</i>	<i>(assumed) what Government thinks that national Exam will make students in Indonesia have a same standard with another country is wrong.</i>	<i>Straw Man</i>

Pada sampel argumen di atas, kesimpulan diasumsikan bahwa pemikiran pemerintah mengenai UN membuat siswa Indonesia memiliki standar yang sama dengan negara lain salah dengan premis yang tidak valid berupa UN membuat siswa menjadi

pencontek. *Ad Populum* terjadi ketika argumen mengandung suatu kepercayaan atau keyakinan untuk meyakinkan orang lain. Berikut sampel kesalahan logis *Ad Populum*.

**Tabel 8. Sampel Ad Populum**

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>In certain religion, Democracy is not proper in country. Let uneducated people choose the leader is bad. Because uneducated people do not know exactly the profile of the leader.</i>	<i>Let uneducated people choose the leader is bad. Because uneducated people do not know exactly the profile of the leader.</i>	<i>In certain religion, Democracy is not proper in country.</i>	<i>Ad populum</i>

Argumen di atas mengandung kesalahan logis karena mengandung kepercayaan suatu agama sementara premis tersebut dianggap tidak relevan jika mengkaitkan agama dengan demokrasi pada suatu negara.

*Non Sequitur* terjadi ketika premis yang diberikan tidak sejalan dengan argumen bahkan cenderung bertentangan ataupun memiliki jarak. Sampel dari *Non Sequitur* berupa:

**Tabel 9. Sampel *Non Sequitur***

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>Seen from the name, fast food is definitely presenting very fast. So many benefits for us to save time. Presentation is practical and can make us bothered while working another job.</i>	<i>So many benefits for us to save time. Presentation is practical and can make us bothered while working another job.</i>	<i>Seen from the name, Fast food is definitely presenting very fast</i>	<i>Non Sequitur</i>

Argumen di atas memiliki kesimpulan bahwa makanan cepat saji disajikan sangat cepat. Namun premis yang diberikan bertentangan dengan menyatakan bahwa penyajiannya sangat praktis dan dapat mengganggu kita dalam mengerjakan pekerjaan lain.

*Hasty Generalization* merupakan kesalahan logis yang terjadi ketika penulis hanya mengambil data-data yang sedikit untuk menarik kesimpulan.

**Tabel 10. Sampel *Hasty Generalization***

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>Different situation in school and course. At course, is only one till 30 students at class. The teachers are younger than at school, so close to them and easy to ask.</i>	<i>At course, is only one till 30 students at class. The teachers are younger than at school, so close to them and easy to ask.</i>	<i>Students at course are easy to ask the teacher.</i>	<i>Hasty Generalizing</i>

Argumen di atas menarik kesimpulan dari menyamaratakan guru di tempat kursus lebih muda dibanding di sekolah. Untuk menghindari argumen yang *hasty generalization*, siswa dapat menggunakan kualifikasi nomina seperti beberapa, banyak, sedikit, dll,

*Slippery Slope* terjadi saat kesimpulan yang ditarik berdasarkan prediksi dari suatu kejadian atau fenomena dan tidak memperhatikan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

**Tabel 11. Sampel *Slippery Slope***

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>Online Game makes you forget about real world. It makes you less communicate with your friend in real world and it will make you to be an anti social</i>	<i>It makes you less communicate with your friend in real world and it will make you to be an anti social</i>	<i>Online Game makes you forget about real world</i>	<i>Slippery slope.</i>

Pada argumen di atas, terlihat bahwa siswa memprediksi apa yang akan terjadi jika terlalu lama bermain *game online*. Argumen tersebut menyatakan bahwa

siswa akan menjadi anti sosial jika mereka bermain *game online* yang dimana prediksi tersebut bisa keliru.

*Forced Hypotheses* merupakan kesalahan logis yang berasal dari membuat hipotesa

tanpa bukti atau informasi yang kuat. Berikut contoh *Forced Hypotheses*:

**Tabel 12. Sampel *Forced Hypotheses***

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>We don't need to live in boarding house because our home far from school, so we can get our parent's love and their attention for us also we can get the parent's control. We can study relaxly and maximal in competition to get the achievement. And we can save our energy.</i>	<i>because our home far from school, so we can get our parent's love and their attention for us also we can get the parent's control. We can study relaxly and maximal in competition to get the achievement. And we can save our energy.</i>	<i>We don't need to live in boarding house</i>	<i>Forced hypotheses</i>

Dalam kesimpulan di atas, yang berupa siswa tidak perlu tinggal di kos, dihipotesiskan karena kasih sayang dan perhatian dari orang tua lebih mudah didapat jika kita tinggal bersama mereka. Alasan tersebut tidak memadai dan cenderung dipaksakan karena siswa yang

tinggal di asrama juga bisa mendapatkan cinta dan perhatian orang tua.

*False Dillema* terjadi jika argumen berisikan asumsi dari 2 pilihan yang ada tanpa melihat pilihan lain. Contoh *False Dillema* sebagai berikut:

**Tabel 13. Sampel *False Dillema***

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>Show them that you don't hate them back although you know what they did to you, because when you hate them back, it means you agree about what they said.</i>	<i>when you hate them back, it means you agree about what they said</i>	<i>Show them that you don't hate them back although you know what they did to you</i>	<i>False Dillema</i>

Argumen di atas hanya memberikan 2 pilihan yang berupa jika membenci maka setuju, jika tidak membenci maka tidak setuju. Hal ini dianggap kesalahan logis karena argumen tersebut tidak memperhatikan pilihan-pilihan lain dari alasan mengapa kita tidak membenci mereka.

*Post Hoc Fallacy* ditemukan pada 2 argumen siswa, kesalahan logis ini terjadi ketika penulis membuat kesimpulan dengan sebab akibat yang keliru. Berikut contoh *Post Hoc*:

**Tabel 14. Sampel *Post Hoc Fallacy***

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>Our country got the benefits from the products. so I suggest you to still consume fast food for helping our country's income</i>	<i>our country got the benefits from the products</i>	<i>I suggest you to still consume fastfood for helping our country's income</i>	<i>Post hoc fallacy</i>

Argumen di atas menyarankan pembaca untuk tetap konsumsi *Fast Food* untuk meningkatkan pendapatan negara. Hal ini menjadi keliru karena untuk mendukung pendapatan negara tidak hanya dengan konsumsi *fast food*.

*False Analogy* terjadi ketika argumen mengandung analogi yang keliru seperti analogi yang disajikan tidak sesuai dengan topik yang dibahas.

**Tabel 15. Sampel False Analogy**

Argumen	Premis	Kesimpulan	Kesalahan Logis
<i>And the horrible disease ever is “be a not smart person” We know this globalisasi era need brilliant person and not smart people just like a little rubbish</i>	<i>We know this globalisasi era need brilliant person and not smart people just like a little rubbish</i>	<i>And the horrible disease ever is “be a not smart person”</i>	<i>False Analogy</i>

Dalam argumen di atas, orang pintar dianalogikan seperti sampah. Hal ini tentunya sangatlah tidak pantas dan tidak sesuai. Makna orang pintar dianggap sebagai sesuatu yang positif sehingga analogi yang sesuai adalah sesuatu yang memiliki nilai positif.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisa, dapat disimpulkan bahwa *Begging the Question* merupakan kesalahan logis yang paling dominan ditemukan di teks eksposisi hortatori siswa. Kesalahan logis ini terjadi ketika siswa tidak dapat menyajikan data dan informasi valid pada premis untuk mendukung kesimpulan argumen. Maka dari itu, sangatlah penting untuk mencari informasi sebanyak mungkin terkait topik yang akan dibahas agar dapat menghasilkan argumen yang valid dan terpercaya. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir logis pada kompetensi menulis, maka perlu adanya penelitian lanjutan mengenai strategi mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Kurniawan and Fitrawati. “Teaching Hortatory Exposition by Using Stop and Dare Strategy to Senior High School Students”. *JELT*, vol. 3, pp. 159–167, 2014.
- [2] M. Geraldine. “The Effectiveness of Four Corners Strategy in Teaching Writing Hortatory Exposition Text”. *Int. J. Multi Discipline Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 95–103, 2018. doi: <http://dx.doi.org/10.26737/ij-mds.v1i1.425> International.
- [3] J. D. Ramage, J. C. Bean, and J. Johnson. *Writing Arguments, A Rhetoric with Readings*, 10th ed. USA: Pearson, 2010.
- [4] D. S. Istiningdias dan G. Argenti. “Logical Fallacy dalam Narasi Media CNN Indonesia ‘Pemerintahan Boneka di Era Jokowi-JK’”. *AKRAB JUARA*, vol. 4, no. 4, pp. 28–42, 2019. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [5] D. U. Seyler. *Read, Reason, Write*, 5th ed. Boston: Mc-Graw Hill, 1999.
- [6] Y. S. Utami, E. Ratna, dan C. Wirsal. “Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XISMAN 1 Kinali”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1pp. 139-144, 2012.
- [7] I. Nurmahanani. “Penerapan Strategi Metakognisi dan Berpikir Kritis dalam Menulis Argumentasi pada Mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta”. *Metod. Didakt.*, vol. 10, no. 1, pp. 57–68, 2015. doi: <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3242>.
- [8] L. Cowen, L. Manion, and K. Morrison. *Research methods in education*, 6th ed., vol. 38, no. 3. USA: Routledge, 2007.
- [9] N. Alagozlu. “Critical Thinking and Voice in EFL Writing”. *Asian EFL J.*, vol. 9, no. 3, pp. 118–136, 2007.